

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data dan Proposisi

Pada bab ini akan dipaparkan hasil penelitian yaitu hasil analisis data yang diperoleh dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Deskripsi data interaksi sosial masyarakat multikultural dalam novel *Harmoni dalam “?”* karya Melvy Yendra dan Andriyati.
2. Pembahasan mengenai data kualitatif yang ditemukan.

Pada identifikasi dan klasifikasi data novel *Harmoni dalam “?”* karya Melvy Yendra dan Andriyati ini berisi interaksi sosial asosiatif berbentuk kerja sama (*cooperation*) dan akomodasi (*accomodation*) bentuk toleransi, serta interaksi sosial disosiatif berbentuk persaingan (*competition*), kontravensi (*contravention*), dan pertentangan (*conflict*). Berkenaan pada fokus tersebut dan sejalan dengan pembatasan masalah yang telah disebutkan pada bab pertama, data yang diperoleh dikelompokkan sesuai fokus data yang telah ditentukan yaitu kerja sama (*cooperation*) dan akomodasi (*accomodation*) bentuk toleransi, persaingan (*competition*), kontravensi (*contravention*), dan pertentangan (*conflict*).

Peneliti membuat sebuah tabel yang memudahkan dalam pencarian data. Pada tabel ini peneliti membagi beberapa kolom 1 untuk nomor urut, yang berfungsi untuk memberikan nomor data yang telah ditemukan. Kolom 2 yang berisi data yang telah ditentukan dan diklasifikasikan pada

data yang telah ditemukan dalam novel *Harmoni dalam “?”* karya Melvy Yendra dan Andriyati.

Kolom 3 berisi tentang kodifikasi data yang menginformasikan judul novel, klasifikasi data, nama penulis, tahun, dan nomor halaman. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Interaksi Sosial Asosiatif

a.) Kerja Sama

Tabel 1

Identifikasi dan Klasifikasi Data Interaksi Sosial Asosiatif Bentuk

Kerja Sama (*Cooperation*) dalam Novel *Harmoni dalam “?”*

Karya Melvy Yendra dan Andriyati

No.	Data	Kodifikasi Data
1.	Tuhan menjatuhkan takdirnya pada hari itu untuk Fatimah. Wanita itu datang saat Koh Tan baru saja ditinggal pergi salah seorang karyawannya yang pindah ke luar kota. Tapi ada sedikit keraguan di hati Tan Kat Sun untuk menerima Fatimah karena Fatimah adalah seorang muslim. Apakah ia mau bekerja di restorannya yang juga menjual aneka masakan Indonesia dan juga masakan Cina yang khas?	Hd?/KS/YdA/2011/hlm 30
2.	Soal pekerjaan, Koh Tan pun membagi karyawannya menjadi dua bagian. Satu kelompok yang mengolah dan menghidangkan masakan cina dari babi. Mereka ada tiga orang, semuanya dari etnis Tionghoa. Kelompok kedua yang mengolah dan menghidangkan masakan yang halal, ada empat orang termasuk Fatimah.	Hd?/KS/YdA/2011/hlm 40
3.	Dilihatnya Koh Tan sedang mencuci piring dan gelas bekas bumbu. Menuk buru-buru mendekati lelaki itu. “Biar saya saja, Koh,” katanya sopan. Koh Tan menoleh dan tersenyum ke	Hd?/KS/YdA/2011/hlm 116

	<p>arah Menuk. “Tidak usah, Nuk, udah nanggung,” jawab Koh Tan. “Ah, Kokoh, biar saya saja,” kata Menuk setengah memaksa. Akhirnya lelaki itu membiarkan Menuk mengambil alih piring dan mangkok bekas bumbu tersebut untuk dicuci. Koh Tan kembali ke dapur dan meneruskan pekerjaannya menyiapkan masakan.</p>	
4.	<p>“Ada Romo Djiwo di depan,” kata Ciek Sien. “Coba kamu temuin, kayaknya mau mesan konsumsi untuk malam paskah. Kokoh lagi sibuk,” kata Ciek Sien. Menuk mengangguk. Ya, Cik,” katanya kemudian melangkah ke pintu. Romo Djiwo sedang duduk di dalam becak ketika Menuk datang menghampirinya. “Eh, Menuk, apa kabar?” tanya Romo. “Baik, Romo. Ada yang bisa saya bantu, Romo?” tanya Menuk ramah. “Iya, besok malam kan perayaan paskah. Jadi, seperti biasa, gereja mau pesan konsumsi untuk jemaat,” kata Romo. “Oh, iya, baik Romo,” kata Menuk. “Berapa banyak Romo?” “Ya, samain saja seperti yang sudah-sudah,” kata Romo lalu mengeluarkan amplop berisi uang. “Ini uang mukanya. Sisanya nanti dibayar sama anak-anak. Oh, ya, salam buat Koh Tan. Sibuk sekali tampaknya,” katanya tertawa.</p>	Hd?/KS/YdA/2011/hlm 247-248
5.	<p>“Ok Mister Antagonis, maukah kamu menjadi Santa Clause buat anak temanku itu?” Tanya Rika dengan nada riang. “Aku pikir-pikir dulu ya....” kata Surya dengan yakin. “Ini benar-benar soal kemanusiaan Sur,”</p>	Hd?/KS/YdA/2011/hlm 281

	<p>“Eh.., oke deh Mbak, kapan?” “Nanti aku kabari, iya,” jawab Rika senang.</p>	
6.	<p>Dari kejauhan melangkah mendekat sepasang suami istri membawa kantung yang cukup besar. Rika berdiri. “ Itu mereka,” kata Rika. Surya si “Santa Clause” ikut berdiri. “Maaf menunggu,” kata si suami yang bernama Alex. “Gapapa, mas. Kenalkan, ini Surya,” kata Rika. “Halo, mas Surya. Makasih ya sudah mau jadi Santa,” kata Melanie, istrinya. Suami istri itu menyalami Surya. Melanie lalu menunjukkan kantungnya. “Mas Surya bawa ini ke dalam serahkan ke Abi,” katanya.</p>	Hd?/KS/YdA/2011/hlm 287-288
7.	<p>“Kira-kira kalau saya membuka restoran lagi, masih ada yang mau kerja sama saya, gak ya?” Menuk tersenyum. “Saya akan ajak teman-teman semua lagi untuk kembali ke sini,” Balas Menuk sambil melihat papan nama restoran yang sedang diperbaiki. “Makasih, Nuk,” kata Hendra, lalu diam sebentar.</p>	Hd?/KS/YdA/2011/hlm 319

Keterangan :

Hd? : Novel *Harmoni dalam “?”*

KS : Kerja sama

YdA : Yendra dan Andriyati

Hlm : Halaman

b.) Akomodasi (*Accomodation*)

Tabel 2

Identifikasi dan Klasifikasi Data Interaksi Sosial Asosiatif

Akomodasi (*Accomodation*) bentuk toleransi dalam Novel *Harmoni dalam*

"?" Karya Melvy Yendra dan Andriyati

No.	Data	Kodifikasi Data
1	<p>Saya akan bekerja dengan sangat hati-hati, Koh," katanya. Biarlah itu menjadi urusan dan tanggung jawab saya kepada Tuhan." Sambung Fatimah.</p> <p>Koh Tan menerima janji Fatimah itu, ia juga akan sangat menghormati segala hak Fatimah sebagai seorang muslim, sebagaimana ia lakukan kepada tiga pegawai muslim lainnya yang saat ini bekerja padanya.</p>	Hd?/Ako/T/MHS/YdA/2011/hlm 31
2.	<p>Lagi pula Koh Tan mengatakan, bahwa dalam mengelola restorannya, dia telah memisahkan peralatan masak, mulai dari periuk sampai sendoknya. Karena di sana juga ada tiga orang karyawannya yang juga beragama Islam. Dan dia menghormati itu," sahut Fatimah, membela pilihannya.</p>	Hd?/Ako/T/MKO/YdA/2011/hlm 32
3.	<p>Mereka diberi cuti lebaran lima hari, agar bisa berkumpul bersama keluarga, dan tradisi itu dipertahankan oleh Koh Tan selama bertahun-tahun.</p> <p>Karyawan yang muslim pun tak dilarang untuk izin shalat di masjid atau pergi shalat jumat buat yang laki-laki. Setiap tahun, seluruh karyawan menerima bonus yang lumayan, dan Koh Tan selalu ikut turun tangan bila ada yang jatuh sakit dan butuh biaya untuk berobat.</p>	Hd?/Ako/T/MKO/YdA/2011/hlm 39
4.	<p>Soal pekerjaan, Koh Tan pun membagi karyawannya menjadi dua bagian. Satu kelompok yang mengolah dan menghidangkan masakan Cina dari babi. Mereka ada tiga orang, semuanya dari etnis Tionghoa. Kelompok kedua yang mengolah dan menghidangkan masakan yang</p>	Hd?/Ako/T/MKO/YdA/2011/hlm 39

	halal, ada empat orang termasuk Fatimah. Peralatan masak dan piring-piring yang digunakan juga dibedakan antara makan olahan babi dan makanan halal.	
5.	Lalu, beberapa hari kemudian, Hendra sengaja menunggu Menuk selesai shalat dhuhur di ruang belakang. Ketika Menuk sedang melipat sajadah, Hendra tiba-tiba bertanya, "Kenapa kalian orang Islam beribadah lebih banyak dan lebih tekun dibanding pemeluk agama-agama lainnya?"	Hd?/Ako/T/MKO/YdA/2011/hlm 48
6.	"Eh, Nak Hendra.... kok diluar... ayo masuk!" Fatimah ramah menyapa Hendra. "Eggak usah bu... Menuk juga mau shalat. Jadi saya pulang saja Bu. Permisi....." Hendra bicara sambil sedikit membungkukkan badannya sebagai rasa hormat terhadap Fatimah.	Hd?/Ako/T/MKO/YdA/2011/hlm 62
7.	"Restoran ini jual daging babi, ya?" tanyanya ketus. "Ada yang lain, Bu. Ada ayam juga. Kita jual makanan hmal, kok, Bu," sahut Menuk sopan. "Tapi pancinya sama ama panci buat masakan babi?" "Nggak, Bu. Semua panci, penggorengan, minyak, pisau, talenan, sampai piring sendok semuanya beda," jawab Menuk dengan sabar.	Hd?/Ako/T/MKO/YdA/2011/hlm 129
8.	"Yang lain udah shalat zhuhur, tuh. Kamu udah?" "Belum, Koh. Saya shalat dulu ya, Koh." "Iya buruan saja, keburu habis waktunya."	Hd?/Ako/T/MKO/YdA/2011/hlm 129
9.	Di sudut ruangan kecil itu terbentang sehelai karpet ukuran sedang. Di atas karpet itulah Menuk melaksanakan shalat	Hd?/Ako/T/MKO/YdA/2011/hlm 132

	zhuhur, shalat ashar, dan shalat maghrib. Menuk baru saja selesai shalat zhuhur, ketika Cik Sien melangkah masuk dari area restoran.	
10.	“Ini pisau buat motong babi, ini buat yang bukan babi. Sodet buat ngegoreng juga beda. Penggorengan, panci, apalagi... harus beda....” Deretan pisau dengan tanda merah digagangnya adalah untuk daging babi dan yang tanpa tanda merah untuk daging yang lainnya.	Hd?/Ako/T/MKO/YdA/2011/hlm 177
11.	Terdengar suara adzan asar. “Shalat dulu, Mat.” Rahmat mengangguk hormat, “Ya, Koh, habis ini.”	Hd?/Ako/T/MKO/YdA/2011/hlm 212
12.	“Ya saya akan pikir-pikir dulu dan tanya Pak Ustadz boleh apa nggak,” “Nah, gitu dong. Beri diri kamu setidaknya kesempatan untuk memilih!”	Hd?/Ako/T/MHS/YdA/2011/hlm 225
13.	“Maaf, Mbak, saya rasa saya nggak bisa, hati kecil saya katakan saya tidak boleh lakukan itu.” Rika terdiam. “Sudah kamu pikir masak-masak?” “Keputusan saya sudah bulat.” Rika menghela napas, “Oke, baiklah. Terserah kamu.”	Hd?/Ako/T/MHS/YdA/2011/hlm 241
14.	“Gini, Leh. Kamu tau kan soal rangkaian bom gereja yang dilancarkan teroris? Atau penusukan pastur yang terjadi di gereja lain yang sekarang beritanya lagi ramai di televisi, kamu juga nonton kan?” “Berita itu membuat pandangan orang sama Islam jadi jelek. Nah, kita sebagai salah satu ormas Islam terbesar menolak pandangan itu dengan cara seperti ini. Menurut kita,	Hd?/Ako/T/MHS/YdA/2011/hlm 225

	pengabdian sebagai Banser ini juga salah satu jihad, Leh...,”	
15.	“Jangan lupa semua jendela ditutup pake tirai.....Jangan jualan babi juga selama sebulan. Kita harus ngehormatin yang puasa. Paham kamu, Hen?” kata Koh Tan.	Hd?/Ako/T/MKO/YdA/2011/hlm 273
16.	“Kalau bulan puasa emang sepi gini, Hen. Kamu jangan khawatir,” kata Cik Sien menghibur Hendra. “Dekat-dekat buka sampai malam baru rame,” Cik Sien menambahkan.	Hd?/Ako/T/MKO/YdA/2011/hlm 275
17.	“Tutup gak nih restoran? Ini masih hari kedua lebaran!!! Hendra keluar dari dapur. “Ngapain Papi ke sini?” Tanya Hendra kepada Papinya.	Hd?/Ako/T/MKO/YdA/2011/hlm 310
18.	Telah mantap keputusan Hendra untuk menjadi muslim. Islam telah menjadi pilihan hidupnya dengan penuh kesadarannya sendiri. “Ikuti saya,” kata ustadz tersebut pada Hendra. <i>“Asyhadualla ilahailallah., wa ashaduanna muhammadarrasululah...”</i>	Hd?/Ako/T/MHS/YdA/2011/hlm 335

Keterangan :

Hd? : Novel *Harmoni dalam “?”*

Ako : Akomodasi

T : Toleransi

MHS : Mengakui hak setiap orang

MKO : Menghormati keyakinan orang lain.

YdA : Yendra dan Andriyati

Hlm : Halaman

2. Interaksi Sosial Disosiatif

a. Persaingan (*Competition*)

Tabel 3

Identifikasi dan Klasifikasi Data Interaksi Sosial Disosiatif Bentuk
Persaingan (*Competition*) dalam Novel *Harmoni dalam “?”* Karya Melvy
Yendra dan Andriyati

No.	Data	Kodifikasi Data
1.	Menuk menyadari apa yang menyebabkan Hendra bersikap seperti itu terhadapnya. Sikap acuh dan tak peduli, bahkan sesekali memandang dengan tatapan marah itu bermula sejak Hendra mendengar rencana pernikahan Menuk dengan Soleh. Dan Hendra tidak mampu mencegahnya.	Hd?/P/Pri/YdA/2011/hlm 118
2.	Dua hari sebeum Menuk berangkat ke Yogya, Hendra pulang. Ia mendapat kabar Menuk mau menikah dari ibunya. Hendra terkejut. Kaget bukan kepalang. Ia merasa selama ini Menuk mencintai ia. Tapi Menuk tidak pernah berani mengungkapkan isi hatinya. Atau Menuk takut pada ibunya yang mungkin tidak setuju anaknya punya pacar orang Cina dan berbeda agama pula.	Hd?/P/Pri/YdA/2011/hlm 119
3.	Sejak dekat dengan Menuk waktu SMA dulu, Hendra mulai bisa lebih sabar dan ramah dengan orang lain. Termasuk ayahnya. Begitu juga sepulangnya dari Hongkong lima tahun lalu, sikap Hendra makin dewasa dan ramah. Malapetaka lalu terjadi. Dan Sien tahu persis apa penyebabnya. Hendra jatuh cinta pada Menuk. Tapi cinta itu	Hd?/P/Pri/YdA/2011/hlm 120

	<p>tak terbalas walaupun nampaknya Menuk juga cinta sama Hendra. Menuk lalu menikah denga Soleh. Sejak saat itulah Hendra kembali keras dan tak dapat diatur. Wajahnya selalu memancarkan emosi. Gerahannya seperti ingin megunyah-ngunyah sesuatu tapi tidak tahu apa. Hancur hati buah hatinya satu-satunya itu. Pergaulannya jadi gak karuan. Kadang Hendra pulang dalam keadaan mabuk.</p>	
3.	<p>“Belum pulang? Mau bareng?” Rika menggeleng. Ayolah, daripada jalan kaki.” “Nggak, makasih. Lagian aku nunggu temen.” “Temen? Siapa?” Dari arah gedung di samping gereja yang merupakan sekretariat paroki, Surya melangkah mendekat. Rika berdiri. “Itu temenku. Dah, Doni.” Doni tak menyahut. Ia memerhatikan Rika dan Surya sambil melangkah ke mobilnya. Doni yang duduk di dalam mobilnya, menatap keakraban kedua orang itu dengan dada sakit.</p>	Hd?/P/Pri/YdA/2011/hlm 243-244

Keterangan :

Hd? : Novel *Harmoni dalam “?”*

P : Persaingan

Pri : Pribadi

YdA : Yendra dan Andriyati

Hlm : Halaman

b.) Kontravensi (*Contravention*)

Tabel 4

**Identifikasi dan Klasifikasi Data Interaksi Sosial Disosiatif Bentuk
Kontravensi (*Contravention*) dalam Novel *Harmoni dalam “?”* Karya Melvy
Yendra dan Andriyati**

No.	Data	Kodifikasi Data
1.	<p>“Apa tidak ada pekerjaan lain, Fat?” Masakan Cina itu kan banyak memakai bumbu dan makanan haram menurut hukum agama kita. Apa kamu tidak khawatir?” kata Rahma, tidak bisa menepis rasa penyesalannya terhadap keputusan Fatimah.</p>	Hd?/K/YdA/2011/hlm 31
2.	<p>Sejak mulai bekerja di restoran itu, tak sedikit ia menerima tatapan dan kata-kata sinis dari orang-orang disekitar, baik dari pekerja dari toko-toko sebelah di pasar itu, maupun dari para tetangga di kontrakan.</p>	Hd?/K/YdA/2011/hlm 41
3.	<p>Suatu malam, Fatimah bicara pada Menuk. “Sebaiknya, kamu tidak usah terlalu dekat dengan Hendra,” kata Fatimah. Menuk yang sedang melipat kain kaget mendengar ibunya berkata seperti itu. “Maksud ibu?” tanyanya. Fatimah tersenyum dilipatnya sajadah dan diletakkannya kembali ke lemari pakaian. “Ibu juga pernah muda, Nuk. Ibu tahu apa yang terjadi di antara kalian,” kata Fatimah mencoba mencari kata-kata yang tepat agar Menuk tidak tersinggung.</p>	Hd?/K/YdA/2011/hlm 63
4.	<p>Soleh bangkit dari tempat duduknya.</p>	Hd?/K/YdA/2011/hlm 76

	<p>“Mau ke mana, Mas?” tanya Surya “Ya, pulang,” sahut Soleh. “Nggak ngeteh dulu? Buru-buru amat, kayak mau berangkat kerja aja,” ledek Surya setengah bercanda. Soleh tampak agak tersinggung. “<i>Sampeyan</i> emangnya kerja <i>opo?</i>” Baru ikut syuting jadi figuran yang digebukin aja udah belagu. Mendingan saya, sudah punya keluarga. Daripada <i>sampeyan</i> yang buat perut sendiri saja masih susah,” jawab Soleh setengah berbisik, tapi penuh tekanan. Surya tak menyangka Soleh akan semarah itu. Aktor figuran itu langsung mengkerut seperti kulit jeruk busuk.</p>	
5.	<p>“Kamu kerja di sini ya sekarang?” “Ngnngng...” “Kenapa gak dari dulu kerja di sini? Nggak enak ya sama suaminya?” Surya tersentak dengan pertanyaan tajam bu Novi. “Nggak bu, saya gak kerja di sini.” Jawab Surya agak gagap. “Oh, tapi pacaran kan sama dia?” bu Novi semakin menyudutkan Surya.</p>	Hd?/K/YdA/2011/hlm 198
6.	<p>Hendra mendengus kesal. “Menuk itu tidak mencintai Soleh, Mi! Menuk memilih nikah sama Soleh hanya karena terikat janji sama ibunya!”katanya dengan berapi-api. “Dia memilih Soleh hanya karena menurutnya Soleh adalah laki-laki yang taat beragama. Taat tok!!!”</p>	Hd?/K/YdA/2011/hlm 259-260
7.	<p>“Nanti kalau karierku bagus, kamu keluar saja dari restoran babi itu, Nuk, aku gak suka sebenarnya kamu kerja di sana!” kata Soleh.</p>	Hd?/K/YdA/2011/hlm 260

8.	<p>“Nggak Cuma tirai yang dicopot, tapi kami juga gak dikasih waktu buat shalat lagi. Jadi harus nyolong-nyolong waktu buat shalat,” kata Menuk.</p> <p>“Dasar Cina,” makinya walau dengan suara pelan.</p> <p>Menuk menoleh dengan cepat ke arah Soleh.</p> <p>“Mas, ini aku lagi ngomongin Hendra, bukan ngomongin Cina,” protesnya.</p>	Hd?/K/YdA/2011/hlm 285
----	--	------------------------

Keterangan :

Hd? : Novel *Harmoni dalam “?”*

K : Kontravensi

YdA : Yendra dan Andriyati

Hlm : Halaman

c.) Pertentangan (*Conflict*)

Tabel 5

**Identifikasi dan Klasifikasi Data Interaksi Sosial Disosiatif Bentuk
Pertentangan (*Conflict*) dalam Novel *Harmoni dalam “?”* Karya Melvy
Yendra dan Andriyati**

No.	Data	Kodifikasi Data
1,	Hendra melangkah keluar dari gang pasar menuju mobilnya yang terparkir di depan sebuah toko obat. Tiba-tiba dari arah gang lain, muncul sekelompok pemuda berpeci putih dan berbaju koko, berumur kira-kira 20 tahunan. Ketika berpapasan dengan Hendra, seorang pemuda melihat Hendra dengan sorot mata yang tajam.	Hd?/P/YdA/2011/hlm 125

	<p>“Apa liat-liat <i>koe?</i>” bentak Hendra.</p> <p>Kelompok pemuda berbaju koko langsung ikut berhenti ketika mendengar kata-kata Hendra yang pedas.</p> <p>“Dasar sipit!!!” pemuda itu membalas emosi.</p> <p>“Apa <i>koe</i> bilang??? Dasar teroris!!!” Hendra membalas dengan nada ledakan emosi yang tidak mampu lagi terbendung.</p>	
2.	<p>“Sekarang jadi satpam, ya?” tanyanya setengah meledek. Soleh berpaling, heran dengan kehadiran Hendra.</p> <p>“Bukan satpam, Banser,” katanya membetulkan. Nada bicara Soleh masih datar meskipun ia merasa Hendra sedang meledeknnya.</p> <p>Hendra menatap sinis ke pakaian seragam yang dikenakan Soleh sambil tersenyum mengejek.</p> <p>“Kenapa kamu ketawa?” tanya Soleh tersinggung</p> <p>Hendra tertawa. “Jadi, yang kayak gini ada hasilnya atau Cuma buat sok-sokan aja biar kelihatan ada kerjaan?”</p> <p>“Maksud kamu apa?” Soleh mulai panas.</p> <p>“Gue heran aja kenapa cowok kayak elo yang dipilih sama Menuk...” kata Hendra, kemudian berjalan meninggalkan Soleh. Soleh mendidih karena panas.</p> <p>“Heh... Cina! Elu pikir tanpa restoran bokap elo, elo bisa hidup? Ngaca, dong!”</p> <p>Hendra berhenti melangkah, ia memutar tubuhnya dan dalam hitungan detik ia melesat</p>	Hd?/P/YdA/2011/hlm 256-257

	kearah Soleh dan melayangkan pukulannya.	
3.	“Mas, itu anak mau kita hajar. Setuju gak? Soleh tersenyum senang. Sudah lama ia tunggu-tunggu kesempatan ia melampiaskan dendamnya pada Hendra, anak Cina putra tunggal Koh Tan yang sombong itu.	Hd?/P/YdA/2011/hlm 308
4.	Belasan orang melangkah cepat ke arah restoran. Di depan kelompok itu, Hendra melihat Soleh. Mereka membawa balok kayu dengan wajah marah. “Hendra!!!” teriak Soleh dari kejauhan. Yang terjadi kemudian adalah sebuah kekacauan. Perkelahian yang tidak seimbang. Para pekerja lari keluar restoran karena takut. Para penyerang memukuli apa saja. Kaca-kaca berantakan, pecah dihajar para penyerang.	Hd?/P/YdA/2011/hlm 310

Keterangan :

Hd? : Novel *Harmoni dalam “?”*

P : Pertikaian

YdA : Yendra dan Andriyati

Hlm : Halaman

B. Pembahasan

1. Interaksi Sosial Asosiatif

a. Kerja sama (*Cooperation*)

Kerja sama muncul ketika manusia berinteraksi dengan sesama di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Individu dengan individu atau kelompok-kelompok berusaha saling menolong untuk mencapai tujuan mereka. Berikut data yang ditemukan sehubungan dengan bentuk kerja sama pada novel *Harmoni dalam “?”*.

Tuhan menjatuhkan takdirnya pada hari itu untuk Fatimah. Wanita itu datang saat Koh Tan baru saja ditinggal pergi salah seorang karyawannya yang pindah ke luar kota. Tapi ada sedikit keraguan di hati Tan Kat Sun untuk menerima Fatimah karena Fatimah adalah seorang muslim. Apakah ia mau bekerja di restorannya yang juga menjual aneka masakan Indonesia dan juga masakan Cina yang khas?. (Hd?/KS/YdA/2011/hlm 30)

Awal mula proses kerja sama antara Koh Tan dengan Fatimah terjadi ketika Fatimah sedang mencari pekerjaan sampai akhirnya bertemu dengan Koh Tan yang memiliki sebuah restoran. Koh Tan yang beragama Konghucu bersedia menolong Fatimah dengan menjadikannya pegawai. Hal itu membuktikan bahwa kerja sama dapat terjadi melalui sikap tolong menolong. Saling tolong menolong dapat dilakukan tanpa memandang agama, suku, ras maupun etnis. Perbedaan yang ada tidak bisa membatasi terjadinya kerja sama. Perbedaan bukan menjadi suatu jurang pemisah untuk saling bekerja sama. Dengan mengenyampingkan perbedaan, maka akan muncul sebuah hubungan yang harmonis dan tercipta kerukunan antarmasyarakat yang beragam.

Soal pekerjaan, Koh Tan pun membagi karyawannya menjadi dua bagian. Satu kelompok yang mengolah dan menghidangkan masakan cina dari babi. Mereka ada tiga orang, semuanya dari etnis Tionghoa. Kelompok kedua yang mengolah dan menghidangkan masakan yang halal, ada empat orang termasuk Fatimah. (Hd?/KS/YdA/2011/hlm 40)

Pada kutipan di atas, pembagian kelompok yang dilakukan oleh Koh Tan tentu sangat bijaksana dan tepat. Karyawan yang bekerja di restoran

itu bukan hanya terdiri dari etnis Tionghoa saja tapi, juga terdapat karyawan lain yang beragama Islam. Mengingat bahwa dalam agama Islam dilarang bersentuhan dengan babi yang dianggap haram. Pembagian tugas tersebut menempatkan mereka pada tugas dan tanggung jawab sesuai dengan keyakinan masing-masing.

Dilihatnya Koh Tan sedang mencuci piring dan gelas bekas bumbu. Menuk buru-buru mendekati lelaki itu.
 "Biar saya saja, Koh," katanya sopan.
 Koh Tan menoleh dan tersenyum ke arah Menuk.
 "Tidak usah, Nuk, udah nanggung," jawab Koh Tan.
 "Ah, Kokoh, biar saya saja," kata Menuk setengah memaksa. Akhirnya lelaki itu membiarkan Menuk mengambil alih piring dan mangkok bekas bumbu tersebut untuk dicuci. Koh Tan kembali ke dapur dan meneruskan pekerjaannya menyiapkan masakan. (Hd?/KS/YdA/2011/hlm 116)

Relasi yang terjalin sangat baik bukan hanya antara Fatimah dengan Koh Tan, tapi juga terjalin dengan baik dengan Menuk yang merupakan anak Fatimah. Interaksi tersebut terjalin dengan baik karena semenjak remaja Menuk sudah membantu ibunya bekerja di restoran Koh Tan. Sikap yang dilakukan oleh Menuk menunjukkan adanya kerja sama antara bawahan dengan atasan. Menuk membantu meringankan pekerjaan Koh Tan dalam mengelola restorannya. Hal itu menunjukkan bahwa kerja sama dibutuhkan oleh semua orang supaya terjalin sebuah kerukunan.

"Ada Romo Djiwo di depan," kata Ciek Sien.
 "Coba kamu temuin, kayaknya mau mesan konsumsi untuk malam paskah. Kokoh lagi sibuk," kata Ciek Sien.
 Menuk mengangguk. Ya, Cik," katanya kemudian melangkah ke pintu. Romo Djiwo sedang duduk di dalam becak ketika Menuk datang menghampirinya.
 "Eh, Menuk, apa kabar?" tanya Romo.
 "Baik, Romo. Ada yang bisa saya bantu, Romo?" tanya Menuk ramah.

“Iya, besok malam kan perayaan paskah. Jadi, seperti biasa, gereja Maupesani konsumsi untuk jemaat,” kata Romo.

“Oh, iya, baik Romo,” kata Menek. “Berapa banyak Romo?”

“Ya, samain saja seperti yang sudah-sudah,” kata Romo lalu mengeluarkan amplop berisi uang. “Ini uang mukanya. Sisanya nanti dibayar sama anak-anak. Oh, ya, salam buat Koh Tan. Sibuk sekali tampaknya,” katanya tertawa. (Hd?/KS/YdA/2011/hlm 248)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa interaksi mutlak diperlukan dalam masyarakat multikultural. Interaksi yang terjalin membentuk hubungan kerja sama menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk sosial dan membutuhkan orang lain. Hal itu ditunjukkan oleh tindakan Romo Djiwo yang selalu memesan konsumsi jemaat dalam perayaan keagamaan pada restoran Koh Tan. Perbedaan agama antara Koh Tan dan Romo Djiwo tidak menghalangi mereka untuk melakukan kerja sama demi memenuhi kebutuhan mereka.

“Ok Mister Antagonis, maukah kamu menjadi Santa Clause buat anak temanku itu?” Tanya Rika dengan nada riang.

“Aku pikir-pikir dulu ya...” kata Surya dengan yakin.

“Ini benar-benar soal kemanusiaan Sur,”

“Eh.., oke deh Mbak, kapan?”

“Nanti aku kabari, iya,” jawab Rika senang. (Hd?/KS/YdA/ 2011/hlm 281)

Kutipan di atas menunjukkan hubungan yang telah terjalin dengan baik antara Rika dengan Surya walaupun keduanya berbeda agama tapi tidak menghalangi mereka untuk saling membantu. Rika meminta kepada Surya untuk membantunya menjadi badut Santa Clause. Mereka bekerja sama untuk menyenangkan anak temannya yang sedang sekarat.

Dari kejauhan melangkah mendekat sepasang suami istri membawa kantung yang cukup besar. Rika berdiri.

“Itu mereka,” kata Rika.

Surya si “Santa Clause” ikut berdiri.

“Maaf menunggu,” kata si suami yang bernama Alex.
 “Gapapa, mas. Kenalkan, ini Surya, kata Rika.
 “Halo, mas Surya. Makasih ya sudah mau jadi Santa,” kata Melanie, istrinya. Suami istri itu menyalami Surya. Melanie lalu menunjukkan kantungnya. “Mas Surya bawa ini ke dalam serahkan ke Abi,” katanya. (Hd?/KS/YdA/2011/hlm 287-288)

Kerja sama dalam masyarakat multikultural dilakukan untuk menghibur orang lain yang terlihat dari kutipan di atas. Alex dan Melanie yang merupakan orang tua Abi meminta kepada Surya untuk berperan sebagai Santa Clause dan memberikan hadiah kepada anaknya yang sedang sekarat di rumah sakit. Santa Clause dipilih karena itu merupakan tokoh favorit Abi. Surya yang berprofesi sebagai seorang aktor tentunya dengan mudah bisa memerankannya.

“Kira-kira kalau saya membuka restoran lagi, masih ada yang mau kerja sama saya, gak ya?” Menuk tersenyum.
 “saya akan ajak teman-teman semua lagi untuk kembali ke sini,” Balas Menuk sambil melihat papan nama restoran yang sedang diperbaiki.
 “Makasih, Nuk,” kata Hendra, lalu diam sebentar. (Hd?/KS/YdA/2011/hlm 319)

Hubungan kerja sama antara Hendra dan Menuk terus berlanjut meskipun telah terjadi pengerusakan di restoran milik Koh Tan. Hendra berharap masih ada orang yang mau bekerja dengannya setelah peristiwa pengerusakan restoran milik Koh Tan yang menyebabkan Koh Tan meninggal. Menuk menyanggupi dengan mengajak kawan-kawannya untuk bekerja kembali di restoran Koh Tan.

b. Akomodasi (*Accomodation*) Bentuk Toleransi

Dalam penelitian ini ditemukan beberapa bentuk akomodasi toleransi sebagai berikut:

Saya akan bekerja dengan sangat hati-hati, Koh," katanya. Biarlah itu menjadi urusan dan tanggung jawab saya kepada Tuhan." Sambung Fatimah. Koh Tan menerima janji Fatimah itu, ia juga akan sangat menghormati segala hak Fatimah sebagai seorang muslim, sebagaimana ia lakukan kepada tiga pegawai muslim lainnya yang saat ini bekerja padanya (Hd?/Ako/T/MHS/YdA/2011/hlm 31).

Bentuk pengakuan hak oleh Koh Tan terhadap Fatimah dan pegawainya yang lain adalah dengan memberikan cuti lebaran, dan memisahkan antara karyawan yang muslim dengan non muslim dalam hal pekerjaan. Pemisahan dilakukan karena di restoran tersebut juga menjual makanan babi dan dikhawatirkan para karyawan muslim bersinggungan dengan hal yang haram dalam agamanya. Mereka juga punya hak untuk menganut agama dan kepercayaan yang diyakininya.

Bentuk toleransi dari segi mengakui hak setiap orang dilakukan Rika dalam lingkungan sosialnya dalam bermasyarakat. Hal itu dapat ditemukan dalam kutipan berikut:

"Ya saya akan pikir-pikir dulu dan Tanya Pak Ustadz boleh apa nggak,"
 "Nah, gitu dong. Beri diri kamu setidaknya kesempatan untuk memilih!" kata Rika lagi. (Hd?/Ako/T/MHS/YdA/2011/hlm 225)

Kesulitan pekerjaan yang dialami Surya akhirnya didengar oleh Rika. Rika berusaha membantu dengan menawarkan peran Yesus dalam acara Paskah. Surya yang merasa ragu dengan pekerjaan tersebut mempertimbangkan dan ingin bertanya kepada ustadz Wahyu mengenai pekerjaan yang ditawarkan Rika untuk casting menjadi peran Yesus. Surya merasa ragu dengan pekerjaan yang ditawarkan oleh Rika karena hal itu bertentangan dengan keyakinannya, sehingga dia memutuskan untuk

bertanya kepada ustadz Wahyu mengenai keputusannya tersebut. Rika memaklumi hal itu dan memberikan motivasi karena Surya memiliki hak untuk memilih yang baik dan buruk dalam kehidupannya. Rika juga mengakui hak Surya untuk mengeluarkan pendapat yang ditunjukkan oleh kutipan berikut:

“Maaf, Mbak, saya rasa saya nggak bisa, hati kecil saya katakan saya tidak boleh lakukan itu.”

Rika terdiam. “Sudah kamu pikir masak-masak?”

“Keputusan saya sudah bulat.”

Rika menghela napas, “Oke, baiklah. Terserah kamu.”
(Hd?/Ako/T/MHS/YdA/2011/hlm 241)

Percakapan antara Rika dengan Surya merupakan bentuk dari pengakuan terhadap hak setiap orang. Rika menerima keputusan Surya menolak menerima tawarannya casting pemeran Yesus karena itu merupakan hak Surya. Surya menolak pekerjaan yang diberikan oleh Rika untuk ikut casting menjadi Yesus di pementasan paskah, karena takut mempengaruhi terhadap kepercayaannya. Rika memaklumi keputusan itu karena merupakan hak Surya dalam memilih pekerjaan.

Mengakui hak setiap orang berarti pula mengakui bahwa setiap orang mempunyai hak untuk hidup. Kutipan di bawah ini menunjukkan bahwa toleransi bukan hanya dilakukan antara individu dengan individu lainnya, tapi juga dilakukan antarkelompok agama atau golongan. Hal itu dapat dilihat dari percakapan berikut:

“Gini, Leh. Kamu tau kan soal rangkaian bom gereja yang dilancarkan teroris? Atau penusukan pastur yang terjadi di gereja lain yang sekarang beritanya lagi ramai di televisi, kamu juga nonton kan?” Soleh mengangguk.

“Berita itu membuat pandangan orang sama Islam jadi jelek.

Nah, kita sebagai salah satu ormas Islam terbesar menolak pandangan itu dengan cara seperti ini. Menurut kita, pengabdian sebagai Banser ini juga salah satu jihad, Leh...," (Hd?/Ako/T/MHS/YdA/2011/hlm 255)

Sikap toleransi dari Banser NU merupakan bentuk toleransi mengakui hak yang dimiliki oleh setiap orang. Komandan Banser itu tidak setuju dengan adanya diskriminasi dan ancaman terhadap penganut agama lain berupa penusukan pastur dan ancaman dalam kegiatan ibadah serta aksi pengeboman gereja yang sedang marak terjadi sehingga mengakibatkan Islam menjadi buruk di mata masyarakat. Banser NU mengadakan pengamanan di luar gereja sebagai bentuk sikap menghormati hak setiap orang yaitu bebas memeluk agama dan beribadat sesuai agamanya. Pengamanan tersebut menunjukkan bentuk pengakuan Banser NU bahwa setiap orang memiliki hak untuk tidak mendapatkan diskriminasi dari orang lain karena itu telah melanggar hak asasi manusia.

Hak yang dimiliki setiap orang selain hak untuk hidup, hak untuk tidak di diskriminasi dan hak mendapatkan pengamanan adalah hak untuk memeluk agama yang diyakini. Hal itu dapat dilihat dari kutipan di bawah ini dalam mengakui hak setiap orang untuk memeluk agama yang diyakini yaitu:

Telah mantap keputusan Hendra untuk menjadi muslim. Islam telah menjadi pilihan hidupnya dengan penuh kesadarannya sendiri.

"Ikuti saya," kata ustadz tersebut pada Hendra. *"Asyhadualla ilahailallah.., wa ashaduanna muhammadarrasululah..."* (Hd?/Ako/T/MHS/YdA/2011/hlm 335)

Setiap orang memiliki hak untuk menganut agama yang diyakini,

termasuk juga Hendra. Ustadz Wahyu membantu Hendra dalam proses untuk masuk Islam karena dia mempunyai hak untuk memeluk agama yang diyakini. Ustadz Wahyu tidak melarang Hendra untuk masuk Islam karena itu merupakan haknya untuk menganut agama yang diyakini. Setiap orang berhak untuk menganut agama yang diyakini tanpa paksaan dari pihak manapun.

Menghormati keyakinan orang lain berarti memberikan kebebasan kepada orang lain untuk memeluk agama yang diyakini dan menjalankan ibadah serta ajarannya selama tidak mengganggu terhadap stabilitas kehidupan bermasyarakat. Menghormati keyakinan orang lain banyak ditemukan dalam novel *Harmoni dalam “?”* yang dilakukan oleh keluarga Koh Tan pemilik restoran *Canton Chinese Food* kepada pemeluk agama lain yang ditunjukkan oleh kutipan berikut:

“Lagi pula Koh Tan mengatakan, bahwa dalam mengelola restorannya, dia telah memisahkan peralatan masak, mulai dari periuk sampai sendoknya. Karena di sana juga ada tiga orang karyawannya yang juga beragama Islam. Dan dia menghormati itu,” sahut Fatimah, membela pilihannya.
(Hd?/Ako/T/MKO/YdA/2011/hlm 31-32)

Koh Tan menjelaskan pada Fatimah bahwa di dalam mengelola restorannya dia telah memisahkan alat masak dan segala alat dapur ketika mengelola makanan. Hal itu dilakukan karena dia mempunyai pegawai yang beragama Islam sedangkan restorannya juga menjual makanan dari masakan babi. Dia memisahkan peralatan masak dan alat makan supaya para pegawai yang beragama Islam tidak bersentuhan dengan masakan babi karena Koh Tan menyadari bahwa di dalam ajaran

Islam haram hukumnya bersentuhan langsung dengan babi dan Koh Tan menghormati keyakinan yang dimiliki pegawainya tersebut.

Toleransi yang dilakukan Koh Tan bukan saja dilakukan dengan memisahkan alat masak untuk menghormati pegawainya yang beragama Islam, tapi juga dilakukan terhadap para pegawainya dalam beribadah seperti kutipan berikut:

Mereka diberi cuti lebaran lima hari, agar bisa berkumpul bersama keluarga, dan tradisi itu dipertahankan oleh Koh Tan selama bertahun-tahun. Karyawan yang muslim pun tak dilarang untuk izin shalat di masjid atau pergi shalat Jumat buat yang laki-laki. (Hd?/Ako/T/MKO/YdA/ 2011/hlm 39-40).”

Ketika bekerja pada Koh Tan, Fatimah mendengar cerita dari pekerja lainnya mengenai kebaikan Koh Tan yaitu pemberian cuti lebaran selama lima hari supaya para pekerja bisa berkumpul dengan keluarganya selama lebaran. Sikap itu menunjukkan kebebasan yang diberikan Koh Tan untuk merayakan hari besar agama. Koh Tan juga memberikan kesempatan kepada pegawai laki-laki untuk melaksanakan shalat Jumat di masjid. Hal itu juga menunjukkan Koh Tan menghormati keyakinan orang lain dalam menjalankan ibadahnya baik secara pribadi maupun bersama-sama, baik secara tertutup maupun terbuka.

Bentuk penghormatan Koh Tan terhadap pegawainya yang berbeda agama dalam pemisahan alat masak juga dilakukan dengan membagi kelompok karyawan yang beragama Islam dan Etnis Cina dalam mengelola makanan. Hal itu ditunjukkan dari kutipan berikut:

Soal pekerjaan, Koh Tan pun membagi karyawannya menjadi dua bagian. Satu kelompok yang mengolah dan menghidangkan

masakan cina dari babi. Mereka ada tiga orang, semuanya dari etnis Tionghoa. Kelompok kedua yang mengolah dan menghidangkan masakan yang halal, ada empat orang termasuk Fatimah. Peralatan masak dan piring-piring yang digunakan juga dibedakan antara makanan olahan babi dan makanan halal. (Hd?/Ako/T/MKO/YdA/2011/hlm 40).

Sikap Koh Tan yang membagi karyawannya menjadi dua bagian kelompok menunjukkan bahwa dia menghormati keyakinan orang lain. Kelompok pertama yang merupakan pegawai dari etnis Tionghoa, bertugas untuk mengolah dan menghidangkan masakan cina dari babi. Kelompok kedua berjumlah empat orang termasuk Fatimah bertugas mengolah dan menghidangkan masakan yang halal. Hal itu menunjukkan bahwa Koh Tan menghormati keyakinan dari pegawainya yang beragama Islam untuk tidak menyentuh dengan masakan babi yang dianggap haram dalam ajaran agama Islam. Peralatan memasak dan piring-piring yang digunakan juga dibedakan antara makanan olahan babi dan makanan halal. Sikap Koh Tan menunjukkan bahwa dia menghormati keragaman ajaran-ajaran yang terdapat pada setiap agama dan kepercayaan yang ada. Bentuk penghormatan terhadap keyakinan orang lain juga dilakukan oleh Hendra yang merupakan anak Koh Tan. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut:

Lalu, beberapa hari kemudian, Hendra sengaja menunggu Menuk selesai shalat dhuhur di ruang belakang. Ketika Menuk sedang melipat sajadah, Hendra tiba-tiba bertanya, "Kenapa kalian orang Islam beribadah lebih banyak dan lebih tekun dibanding pemeluk agama-agama lainnya?"(Hd?/Ako/T/MKO/YdA/2011/hlm 48)

Hendra yang tidak mengganggu Menuk ketika menjalankan

ibadahnya merupakan bentuk toleransi dalam menghormati keyakinan orang lain. Hal itu menunjukkan sikap memberikan kebebasan kepada orang lain untuk menjalankan ibadah sesuai dengan agama yang dianut. Menuk menjawab pertanyaan Hendra dengan tidak membandingkan-bandingkan ibadahnya dengan pemeluk agama lain karena pada dasarnya setiap orang mempunyai kebebasan untuk menganut agama yang diyakini tanpa harus membandingkan-bandingkan dengan ajaran lainnya serta urusan keyakinan merupakan urusan masing-masing individu. Hendra menghormati keyakinan Menuk dalam menjalankan ibadah juga dilakukan di luar restoran ketika Hendra bertandang ke rumah Menuk. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Eh, Nak Hendra.... kok diluar... ayo masuk!” Fatimah ramah menyapa Hendra.

“Enggak usah bu... Menuk juga mau shalat. Jadi saya pulang saja Bu. Permissi....” Hendra bicara sambil sedikit membungkukkan badannya sebagai rasa hormat terhadap Fatimah. (Hd?/Ako/T/MKO/YdA/2011/hlm 62)

Sikap Hendra yang memberikan kesempatan kepada Menuk untuk melaksanakan ibadah shalat merupakan bagian dari toleransi dari segi menghormati keyakinan orang lain. Ketika Menuk mengatakan kepada Hendra bahwa dia ingin shalat, Hendra memberikan kesempatan kepada Menuk untuk melaksanakan ibadah shalat dan tidak melarangnya sekalipun Fatimah, ibu Menuk datang dan mempersilakan Hendra masuk. Sikap menghormati keyakinan orang lain juga tercermin melalui dialog Menuk yang menjelaskan mengenai makanan yang dijual di restoran Koh Tan kepada seorang pembeli. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Restoran ini jual daging babi, ya?” tanyanya ketus.
 “Ada yang lain, Bu. Ada ayam juga. Kita jual makanan halal, kok, Bu,” sahut Menuk sopan.
 “Tapi pancinya sama ama panci buat masakan babi?”
 “Nggak, Bu. Semua panci, penggorengan, minyak, pisau, talenan, sampai piring sendok semuanya beda,” jawab Menuk dengan sabar.
 (Hd?/Ako/T/MKO/YdA/ 2011/hlm 129)

Menuk menjelaskan kepada seorang pembeli di restoran Koh Tan bahwa restoran itu bukan hanya menjual masakan babi saja tapi juga makanan halal seperti ayam dan meyakinkan bahwa panci, penggorengan, minyak, pisau, talenan sampai piring dan sendok semuanya dipisahkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa Koh Tan menghormati keyakinan orang lain dan segala ajaran yang terdapat di dalamnya karena pembeli di restorannya bukan hanya etnis Tionghoa tapi juga dari kalangan agama lain seperti Islam yang dilarang memakan dan bersentuhan dengan babi yang dianggap haram.

Koh Tan bukan hanya memberikan izin para pegawai yang beragama muslim untuk menjalankan ibadah tapi juga mengingatkan mereka untuk mengingatkan mereka untuk beribadah sesuai dengan ajarannya. Hal itu dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

“Yang lain udah shalat zhuhur, tuh. Kamu udah?”
 “Belum, Koh. Saya shalat dulu ya, Koh.”
 “Iya buruan saja, keburu habis waktunya”
 (Hd?/Ako/T/MKO/YdA/2011/hlm 129)

Sikap Koh Tan yang mengizinkan Menuk untuk shalat zhuhur merupakan bentuk toleransi dari segi menghormati keyakinan orang lain. Koh Tan tidak melarang Menuk untuk menjalankan ibadahnya, bahkan Koh

Tan mengingatkan Menuk bahwa waktu shlaat zuhur akan segera habis. Kebebasan yang diberikan Koh Tan dalam menjalankan ibadah kepada Menuk merupakan salah satu bentuk kebebasan untuk beribadah baik secara pribadi maupun bersama-sama, baik secara tertutup maupun terbuka. Para pegawai restoran yang beragama Islam selain diberikan izin untuk menjalankan ibadah shalat. Koh Tan juga menyediakan ruangan khusus untuk mereka dalam melaksanakannya. Hal itu ditunjukkan oleh kutipan berikut:

Di sudut ruangan kecil itu terbentang sehelai karpet ukuran sedang. Di atas karpet itulah Menuk melaksanakan shalat zhuhur, shalat ashar, dan shalat maghrib. Menuk baru saja selesai shalat zhuhur, ketika Cik Sien melangkah masuk dari area restoran. (Hd?/Ako/T/MKO/YdA/2011/hlm 132)

Kebebasan dalam menjalankan ibadah merupakan kewajiban setiap orang untuk menjalankan ajaran yang diyakini. Ciek Sien tidak pernah melarang pegawainya yang berbeda agama untuk melaksanakan shalat di restoran tersebut. Dia tetap mempersilahkan kepada Menuk dan pegawai lainnya yang beragama Islam untuk tetap melaksanakan ibadah shalat dan menyediakan tempat untuk shalat yang terletak di ruangan antara restoran dan dapur. Koh Tan memberikan kebebasan kepada pegawainya untuk menjalankan ibadah shalat, merupakan bentuk penghormatan terhadap ajaran agama lain yang dianut pegawainya. Koh Tan juga mengajari Hendra cara mengelola restoran demi menghormati keyakinan para pegawainya yang beragama Islam sebagai bentuk toleransi terhadap orang lain. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Ini pisau buat motong babi, ini buat yang bukan babi. Sodet buat nge goreng juga beda. Penggorengan, panci, apalagi... harus beda....” Deretan pisau dengan tanda merah digagangnya adalah untuk daging babi dan yang tanpa tanda merah untuk daging yang lainnya. (Hd?/Ako/T/MKO/YdA/2011/hlm 177)

Koh Tan menerangkan kepada Hendra bagaimana mengelola restoran dan aturan yang ada di restoran tersebut seperti pemisahan pisau untuk memotong babi dan yang bukan babi, pemisahan alat masak dan pemberian tanda merah di gagang pisau untuk memotong babi dan pisau tanpa tanda merah untuk daging yang bukan babi. Hal tersebut merupakan bentuk toleransi dari segi menghormati keyakinan orang lain karena pembeli di restoran itu juga dari kalangan Muslim. Sikap Koh Tan tersebut merupakan etika dalam menghormati eksistensi agama lain dan segala ajarannya terutama agama Islam yang diharamkan untuk makan makanan dari babi. Toleransi yang dilakukan Koh Tan dalam memberikan izin untuk shalat diterapkan kepada semua pegawainya. Koh Tan tidak membedakan antara pegawai laki-laki dan perempuan. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut:

Terdengar suara adzan asar.
 “Shalat dulu, Mat.”
 Rahmat mengangguk hormat, “Ya, Koh, habis ini.”
 (Hd?/Ako/T/MKO/YdA/2011/hlm 212)

Saat Koh Tan mendengar suara adzan asar, Koh Tan memerintahkan Rahmat, pegawainya yang sedang menyiapkan bahan masakan untuk segera melaksanakan shalat ashar. Koh Tan tidak melarang pegawainya untuk melaksanakan ibadah bahkan mengingatkan untuk segera melaksanakan shalat. Sikap ini merupakan bentuk kebebasan dalam

menjalankan ibadah secara pribadi atau bersama-sama. Bentuk toleransi dengan menghormati keyakinan orang lain juga ditunjukkan Koh Tan dengan memberikan tirai dan tidak menjual babi selama bulan puasa. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

“Jangan lupa semua jendela ditutup pake tirai.....Jangan jualan babi juga selama sebulan. Kita harus ngehormatin yang puasa. Paham kamu, Hen?” kata Koh Tan.
(Hd?/Ako/T/MKO/YdA/2011/hlm 273)

Koh Tan mengingatkan Hendra mengenai beberapa hal dan ketentuan selama bulan puasa yang selama bertahun-tahun menjadi tradisi di restoran itu yaitu untuk menutup jendela menggunakan tirai dan tidak berjualan babi selama bulan puasa untuk menghormati orang yang sedang berpuasa. Sikap itu menunjukkan bahwa Koh Tan menghormati keyakinan orang lain di bulan puasa yang sedang menjalankan ibadah puasa supaya ibadah mereka tidak terganggu.

Pemberian tirai dan tidak menjual babi selama bulan puasa sebagai bentuk penghormatan terhadap keyakinan orang lain berdampak pada sepiunya pembeli di restoran Koh Tan, tapi hal itu dilakukan demi menghormati pemeluk agama lain yang sedang melakukan ibadah. Hal itu dapat dilihat dari percakapan antara Ciek Sien dan Hendra berikut:

“Kalau bulan puasa emang sepi gini, Hen. Kamu jangan khawatir,” kata Cik Sien menghibur Hendra.
“Dekat-dekat buka sampai malam baru rame,” Cik Sien menambahkan. (Hd?/Ako/T/MKO/YdA/2011/hlm 275)

Hendra merasa khawatir karena pemberian tirai di setiap jendela di restoran Koh Tan dan pelarangan menjual makanan dari babi selama

bulan puasa oleh Koh Tan membuat restorannya sepi pengunjung. Ciek Sien mencoba menjelaskan kepada Hendra bahwa selama bulan puasa restoran memang sepi dan akan ramai pembeli ketika menjelang buka puasa sampai malam hari. Restoran Koh Tan sepi pembeli karena masyarakat di sekitar restoran Koh Tan sedang melaksanakan ibadah puasa dan pelanggan dari etnis Cina tidak bisa membeli masakan babi di restoran itu. Ciek Sien memaklumi hal itu sebagai bentuk menghormati ajaran agama Islam di bulan puasa. Koh Tan sangat menghormati agama lain bahkan tidak segan untuk memarahi keluarganya apabila ada keluarganya yang tidak menghormati keyakinan orang lain. Hal itu dapat ditunjukkan ketika memarahi Hendra pada kutipan berikut:

“Tutup gak nih restoran? Ini masih hari kedua lebaran!!!
Hendra keluar dari dapur. “Ngapain Papi ke sini?” Tanya Hendra kepada Papinya. (Hd?/Ako/T/MKO/YdA/2011/hlm 310)

Koh Tan menyuruh Hendra menutup kembali restorannya karena masih hari kedua lebaran dan itu menyalahi aturan yang sudah dia lakukan sejak lama yaitu memberikan libur lebaran selama lima hari bagi karyawannya untuk merayakan lebaran bersama keluarganya. Koh Tan memberikan libur lebaran selama lima hari kepada pegawainya untuk berkumpul bersama keluarga merayakan hari besar agama. Sikap itu menunjukkan kebebasan yang Koh Tan berikan dalam merayakan hari besar agama.

2. Interaksi Sosial Disosiatif

a. Persaingan (*Competition*)

Berikut ini akan dijelaskan kutipan yang berhubungan dengan pertentangan:

Menuk menyadari apa yang menyebabkan Hendra bersikap seperti itu terhadapnya. Sikap acuh dan tak peduli, bahkan sesekali memandang dengan tatapan marah itu bermula sejak Hendra mendengar rencana pernikahan Menuk dengan Soleh. Dan Hendra tidak mampu mencegahnya. (Hd?/P/Pri/YdA/ 2011/hlm 118)

Kutipan di atas menunjukkan awal mula persaingan yang terjadi antara Soleh dengan Hendra. Keduanya sama-sama tertarik pada Menuk untuk dijadikan sebagai kekasih. Persaingan itu terhalang oleh adanya perbedaan agama diantara mereka dan menyebabkan Menuk lebih memilih Soleh daripada Hendra untuk dijadikan sebagai suami. Fatimah yang merupakan ibu Menuk tidak setuju jika Menuk berhubungan dengan Hendra. Hal itu dibuktikan melalui kutipan di bawah:

Dua hari sebelum Menuk berangkat ke Yogya, Hendra pulang. Ia mendapat kabar Menuk mau menikah dari ibunya. Hendra terkejut. Kaget bukan kepalang. Ia merasa selama ini Menuk mencintai ia. Tapi Menuk tidak pernah berani mengungkapkan isi hatinya. Atau Menuk takut pada ibunya yang mungkin tidak setuju anaknya punya pacar orang Cina dan berbeda agama pula. (Hd?/P/Pri/YdA/2011/hlm 119)

Hendra sangat marah ketika mendengar pernikahan antara Soleh dengan Menuk dan membuat Hendra merasa sakit hati. Hendra merasa selama ini Menuk lebih mencintai dia daripada Soleh. Menuk hanya tidak mau mengatakan cinta padanya. Hendra menduga Menuk menolak cintanya karena ibunya tidak setuju dengan adanya perbedaan agama antara mereka.

Sejak dekat dengan Menuk waktu SMA dulu, Hendra mulai bisa lebih sabar dan ramah dengan orang lain. Termasuk ayahnya. Begitu juga

sepulangnya dari Hongkong lima tahun lalu, sikap Hendra makin dewasa dan ramah. Malapetaka lalu terjadi. Dan Sien tahu persis apa penyebabnya. Hendra jatuh cinta pada Menuk. Tapi cinta itu tak terbalas walaupun nampaknya Menuk juga cinta sama Hendra. Menuk lalu menikah dengan Soleh. Sejak saat itulah Hendra kembali keras dan tak dapat diatur. Wajahnya selalu memancarkan emosi. Gerahamnya seperti ingin mengunyah-ngunyah sesuatu tapi tidak tahu apa. Hancur hati buah hatinya satu-satunya itu. Pergaulannya jadi gak karuan. Kadang Hendra pulang dalam keadaan mabuk. (Hd?/P/Pri/YdA/ 2011/hlm 120)

Cik Sien paham betul perubahan yang terjadi dalam diri Hendra. Pada dasarnya sikap Hendra sangat baik bahkan memiliki sikap dewasa. Semenjak Menuk menikah dengan Soleh dan cintanya tak terbalas, sikap Hendra mulai berubah. Persaingan dalam mendapatkan cinta Menuk membuat kepribadian Hendra berubah 180 derajat. Wataknya kembali keras dan sampai mengalami salah pergaulan

“Belum pulang? Mau bareng?”

Rika menggeleng.

Ayolah, daripada jalan kaki.”

“Nggak, makasih. Lagian aku nunggu temen.”

“Temen? Siapa?”

Dari arah gedung di samping gereja yang merupakan sekretariat paroki, Surya melangkah mendekat. Rika berdiri.

“Itu temenku. Dah, Doni.”

Doni tak menyahut. Ia memerhatikan Rika dan Surya sambil melangkah ke mobilnya. Doni yang duduk di dalam mobilnya, menatap keakraban kedua orang itu dengan dada sakit.

(Hd?/P/Pri/YdA/2011/hlm 243-244)

Persaingan untuk mendapatkan cinta Rika terjadi antara Surya dengan Doni. Keduanya memiliki keinginan untuk bisa dekat dan menjadi kekasih Rika yang memiliki status janda setelah bercerai dengan suaminya. Ada satu kendala yang dihadapi oleh mereka, yaitu adanya perbedaan agama. Hal tersebut membuat persaingan mereka semakin

panas. Doni yang beragama Kristen merasa bisa mendapatkan Rika yang memiliki kepercayaan yang sama dengannya. Namun sayangnya Rika lebih tertarik pada Surya yang beragama Islam.

b. Kontravensi (*Contravention*)

Beberapa bentuk kontravensi ditemukan dalam kutipan novel *Harmoni dalam “?”* yang akan dipaparkan dibawah ini:

“Apa tidak ada pekerjaan lain, Fat?’
Masakan Cina itu kan banyak memakai bumbu dan makanan haram menurut hukum agama kita. Apa kamu tidak khawatir?” kata Rahma, tidak bisa menepis rasa penyesalannya terhadap keputusan Fatimah. (Hd?/K/YdA/2011/hlm 31)

Sebagai sahabat Fatimah, Rahma merasa khawatir dengan pekerjaan yang dilakukan sahabatnya itu. Fatimah yang bekerja di restoran Koh Tan akan mudah sekali bersinggungan dengan masakan babi yang haram dalam agamanya. Rasa penyesalan timbul dalam diri Rahma.

Sejak mulai bekerja di restoran itu, tak sedikit ia menerima tatapan dan kata-kata sinis dari orang-orang disekitar, baik dari pekerja dari toko-toko sebelah di pasar itu, maupun dari para tetangga di kontrakan. (Hd?/K/YdA/2011/hlm 41)

Sejak Fatimah bekerja di restoran Koh Tan, para tetangga memiliki pandangan yang berbeda karena Fatimah yang beragama Islam bekerja pada Koh Tan yang beragama Khonghucu. Hal itu disebabkan restoran tersebut juga menjual masakan dari babi. Pandangan sinis kerap diterima dari semua orang yang ada dalam lingkungannya.

Suatu malam, Fatimah bicara pada Menuk.
“Sebaiknya, kamu tidak usah terlalu dekat dengan Hendra,” kata Fatimah. Menuk yang sedang melipat kain kaget mendengar ibunya berkata seperti itu. “Maksud ibu?” tanyanya. Fatimah tersenyum

dilipatnya sajadah dan diletakkannya kembali ke lemari pakaian. "Ibu juga pernah muda, Nuk. Ibu tahu apa yang terjadi di antara kalian," kata Fatimah mencoba mencari kata-kata yang tepat agar Menek tidak tersinggung. (Hd?/K/YdA/2011/hlm 63)

Fatimah merasa khawatir dengan kedekatan antara Menek dengan Hendra. Fatimah khawatir benih cinta timbul dari keduanya. Rasa tidak suka juga muncul di hati Fatimah. Dia juga tidak setuju pada hubungan mereka karena adanya perbedaan agama antara keduanya.

Soleh bangkit dari tempat duduknya.
 "Mau ke mana, Mas?" tanya Surya
 "Ya, pulang," sahut Soleh.
 "Nggak ngeteh dulu? Buru-buru amat, kayak mau berangkat kerja aja," ledek Surya setengah bercanda.
 Soleh tampak agak tersinggung. "*Sampeyan* emangnya kerja *opo?* Baru ikut syuting jadi figuran yang digebukin aja udah belagu. Mendingan saya, sudah punya keluarga. Daripada *sampeyan* yang buat perut sendiri saja masih susah," jawab Soleh setengah berbisik, tapi penuh tekanan.
 Surya tak menyangka Soleh akan semarah itu. Aktor figuran itu langsung mengkerut seperti kulit jeruk busuk. (Hd?/K/YdA/2011/hlm 76)

Soleh merasa tersinggung ketika Surya bertanya mengenai pekerjaannya. Sehingga membuat Soleh marah atas pertanyaan yang dilontarkan oleh Surya. Soleh tersinggung karena pada saat itu belum bekerja dan menjadi pengangguran. Itu menjadi pukulan telak bagi Soleh dan membuatnya mudah tersinggung. Pertanyaan tersebut dirasa menyindir keadaan Soleh saat itu.

"Kamu kerja di sini ya sekarang?"
 "Ngngngng..."
 "Kenapa gak dari dulu kerja di sini? Nggak enak ya sama suaminya?"
 Surya tersentak dengan pertanyaan tajam bu Novi.
 "Nggak bu, saya gak kerja di sini." Jawab Surya agak gagap.
 "Oh, tapi pacaran kan sama dia?" bu Novi semakin menyudutkan Surya. (Hd?/K/YdA/2011/hlm 198)

Ibu Novi menyangka Surya telah bekerja di toko Rika. Bu Novi meyangka ada hubungan asmara yang terjadi antara keduanya. Dia mengejek dan menyinggung Surya bahwa mereka punya hubungan spesial. Surya menolak pernyataan itu dan khawatir menjadi fitnah karena tidak ada hubungan spesial di antara Surya dan Rika.

Hendra mendengus kesal.

“Menuk itu tidak mencintai Soleh, Mi! Menuk memilih nikah sama Soleh hanya karena terikat janji sama ibunya!” katanya dengan berapi-api. “Dia memilih Soleh hanya karena menurutnya Soleh adalah laki-laki yang taat beragama. Taat tok!!!” (Hd?/K/YdA/2011/hlm 259-260)

Hendra merasa kesal dan Marah ketika dinasehati oleh maminya untuk melupakan Menuk dan tidak membenci Soleh. Hendra tidak suka terhadap hubungan Soleh dengan Menuk. Hendra berpikiran bahwa Menuk menikahi Soleh karena dia taat beragama dan bukan berlandaskan cinta. Itu yang membuat Hendra begitu membenci Soleh dan Menuk.

“Nanti kalau karierku bagus, kamu keluar saja dari restoran babi itu, Nuk, aku gak suka sebenarnya kamu kerja di sana!” kata Soleh. (Hd?/K/YdA/2011/hlm 260)

Soleh meminta Menuk untuk keluar dan berhenti bekerja dari restoran Koh Tan. Itu disebabkan karena rasa kebencian Soleh terhadap Hendra sangat besar. Soleh tidak suka jika Menuk bekerja di sana sehingga menyuruh Menuk untuk keluar dari restoran yang menjual masakan babi itu.

“Nggak Cuma tirai yang dicopot, tapi kami juga gak dikasih waktu buat shalat lagi. Jadi harus nyolong-nyolong waktu buat shalat,” kata Menuk. “Dasar Cina,” makinya walau dengan suara pelan. Menuk menoleh dengan cepat ke arah Soleh. “Mas, ini aku lagi ngomongin Hendra, bukan ngomongin Cina,”

protesnya. (Hd?/K/YdA/2011/hlm 285)

Soleh marah ketika mendengar bahwa para pekerja yang bekerja di restoran Koh Tan dipersulit untuk beribadah. Soleh memaki-maki Hendra dengan nada rasis. Tapi Menuk mengatakan bahwa dia sedang membicarakan Hendra, bukan berbicara tentang etnis Cina secara keseluruhan.

c. Pertentangan (*Conflict*)

Ditemukan beberapa kutipan mengenai pertentangan dalam novel *Harmoni dalam “?”* yang akan dipaparkan sebagai berikut:

Hendra melangkah keluar dari gang pasar menuju mobilnya yang terparkir di depan sebuah toko obat. Tiba-tiba dari arah gang lain, muncul sekelompok pemuda berpeci putih dan berbaju koko, berumur kira-kira 20 tahunan. Ketika berpapasan dengan Hendra, seorang pemuda melihat Hendra dengan sorot mata yang tajam. “Apa liat-liat *koe?*” bentak Hendra. Kelompok pemuda berbaju koko langsung ikut berhenti ketika mendengar kata-kata Hendra yang pedas. “Dasar sipit!!!” pemuda itu membalas emosi. “Apa *koe* bilang??? Dasar teroris!!!” Hendra membalas dengan nada ledakan emosi yang tidak mampu lagi terbendung. (Hd?/P/YdA/2011/hlm 125)

Ketika keluar dari gang rumahnya, Hendra bertemu dengan beberapa pemuda masjid. Terjadilah pertikaian yang diawali dengan munculnya kata-kata kasar dan bersifat rasis dari para pemuda masjid. Kata-kata rasis tersebut membuat Hendra marah dan menyebut mereka semua teroris.

“Sekarang jadi satpam, ya?” tanyanya setengah meledek. Soleh berpaling, heran dengan kehadiran Hendra. “Bukan satpam, Banser,” katanya membetulkan. Nada bicara Soleh masih datar meskipun ia merasa Hendra sedang meledeknnya. Hendra menatap sinis ke pakaian seragam yang dikenakan Soleh sambil tersenyum mengejek. “Kenapa kamu ketawa?” tanya Soleh tersinggung. Hendra tertawa. “Jadi, yang kayak gini ada hasilnya atau cuma buat

sok-sokan aja biar kelihatan ada kerjaan?”

“Maksud kamu apa?” Soleh mulai panas.

“Gue heran aja kenapa cowok kayak elo yang dipilih sama Menuk...” kata Hendra, kemudian berjalan meninggalkan Soleh. Soleh mendidih karena panas.

“Heh... Cina! Elu pikir tanpa restoran bokap elo, elo bisa hidup? Ngaca, dong!” Hendra berhenti melangkah, ia memutar tubuhnya dan dalam hitungan detik ia melesat ke arah Soleh dan melayangkan pukulannya. (Hd?/P/YdA/2011/hlm 256-257)

Hendra bertemu dengan Soleh yang menjadi anggota banser dan sedang mengamankan gereja. Hendra mengejek Soleh dengan menyebut dia satpam. Hendra juga menyinggung mengenai pernikahan Soleh dengan Menuk. Soleh membalas memakinya dengan nada rasis yang membuat Hendra marah. Akhirnya terjadi pertikaian di antara mereka di halaman gereja.

“Mas, itu anak mau kita hajar. Setuju gak?”

Soleh tersenyum senang. Sudah lama ia tunggu-tunggu kesempatan ia melampiaskan dendamnya pada Hendra, anak Cina putra tunggal Koh Tan yang sombong itu. (Hd?/P/YdA/2011/hlm 308)

Para pemuda yang tidak suka pada Hendra mencoba memprovokasi Soleh untuk menghajar Hendra dan menyerang restorannya. Hal itu membuat Soleh merasa senang karena ia sudah lama menyimpan dendam terhadap Hendra. Dendam tersebut akan segera terbalas dengan menyerang restoran Koh Tan.

Belasan orang melangkah cepat ke arah restoran. Di depan kelompok itu, Hendra melihat Soleh. Mereka membawa balok kayu dengan wajah marah.

“Hendra!!!” teriak Soleh dari kejauhan.

Yang terjadi kemudian adalah sebuah kekacauan. Perkelahian yang tidak seimbang. Para pekerja lari keluar restoran karena takut. Para penyerang memukuli apa saja. Kaca-kaca berantakan, pecah dihajar para penyerang. (Hd?/P/YdA/2011/hlm 310)

Provokasi yang dilakukan pemuda ternyata berhasil. Soleh mengikuti ajakan para pemuda untuk menyerang Hendra dan restorannya. Mereka mendatangi restoran tersebut dan merusaknya. Terjadilah pertikaian yang tidak seimbang. Hendra dikeroyok oleh beberapa pemuda dan mereka menghancurkan restoran Koh Tan bahkan sampai membuat Koh Tan meninggal karena pertikaian tersebut.